



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh1316>

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Infeksi Menular Seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpang Baru

^K Yanti Mustarin¹, Een Kurnaesih², Yusriani³

¹Program Studi Magister Kesehatan Universitas Muslim Indonesia

²Program Studi Ilmu Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): anthymustarin@yahoo.co.id

No Telepon Penulis Korespondensi (^K): 085255543333

ABSTRAK

Penanganan kasus infeksi menular seksual (IMS) merupakan layanan pada seorang dengan sindrom yang berhubungan dengan IMS, atau dengan hasil positif pada pemeriksaan laboratorium untuk satu atau lebih IMS. Komponen penanganan kasus IMS harus dilakukan secara paripurna Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap perilaku wanita usia subur dalam pemeriksaan IMS di wilayah kerja Puskesmas Jumpang Baru Kota Makassar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen pre post design with comparison group* yang berupaya mengungkapkan efektifitas variable bebas terhadap variable terikat dengan melibatkan kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan jumlah sampel masing-masing sebanyak 37 WUS. Hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan WUS dalam pemeriksaan IMS dibuktikan dengan hasil perubahan perilaku dari hasil uji statistic uji Pairet Test dengan $p\ sig=0,000$ dan terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan antara kelompok (metode ceramah, pemutaran video, dan pemberian motivasi) dan kelompok (metode ceramah) dibuktikan dengan hasil uji statistic uji Independen T-Test dengan $p = 0,017$ (pengetahuan), $p = 0,004$ (sikap), $p = 0,002$ (tindakan). Pendidikan kesehatan dan pemeriksaan IMS dalam upaya deteksi dini penyakit menular seksual memberikan pengaruh peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan menjadi lebih positif. Diharapkan instansi berwenang dapat melakukannya dalam jangkauan yang lebih luas dan kualitas yang lebih baik.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, tindakan, pendidikan kesehatan, IMS

PUBLISHED BY :

Public Health Faculty

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woh@gmail.com

Phone :

+62 85255997212

Article history :

Received 28 May 2018

Received in revised form 16 July 2018

Accepted 24 July 2018

Available online 25 July 2018

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Handling of sex transmitted diseases (STD) cases is a service to a person with IMS-related syndromes, or with positive results on laboratory tests for one or more IMS. IMS handling component should be done plenary. The purpose of this research is to analyze the influence of *health education* on the behavior of women of childbearing age in the examination of STD in the working area of Puskesmas Jumpandang Baru, Makassar. The research design used is quasi experimental pre post design with comparison group which attempt to reveal the effectiveness of the independent variable to the dependent variable by involving the control group and the intervention group with a number of samples each of 37 WUS. The result of the research shows that *health education* influences to increase knowledge, attitude and action of WUS in examination of IMS proved with result of behavior change from test result of statistic test of Paired Test with $p \text{ sig} = 0,000$ and there are difference of knowledge, attitude and action between groups (lecture method, video, and motivation) and group (lecture method) is proved by test result of independent T-Test with $p = 0,017$ (knowledge), $p = 0,004$ (attitude), $p = 0,002$ (action). *Health education* and IMS examination in the early detection of sexually transmitted diseases provide the effect of increasing knowledge, attitude and action to be more positive. It is expected that the competent authorities can do so in a wider range and better quality.

Keywords : : Knowledge, attitude, action, health education, IMS

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Peningkatan insiden IMS dan penyebarannya di seluruh dunia tidak dapat diperkirakan secara tepat. Di beberapa negara disebutkan bahwa pelaksanaan program penyuluhan yang intensif akan menurunkan insiden IMS atau paling tidak insidennya relatif tetap. Namun demikian, di sebagian besar negara insiden IMS relatif masih tinggi dan setiap tahun beberapa juta kasus baru beserta komplikasi medisnya antara lain kemandulan, kecacatan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker bahkan juga kematian memerlukan penanggulangan, sehingga hal ini akan meningkatkan biaya kesehatan ¹.

Lebih dari 1 juta orang mendapatkan Penyakit Menular Seksual (PMS) setiap hari. Setiap tahun sekitar 500 juta orang menjadi sakit dengan salah satu dari 4 PMS yaitu klamidia, gonore, sifilis dan trikomoniasis. WHO dan UNAIDS memperkirakan bahwa lebih dari 35,3 juta orang terinfeksi HIV di seluruh dunia, dan 90% dari mereka berada di negara berkembang ². Menurut data badan pusat statistik Sulawesi Selatan tahun 2012 cakupan deteksi dini penyakit menular seksual dengan melakukan pemeriksaan IMS sebanyak 354 orang dan kota Makassar sebanyak 245 orang.

Berdasarkan data profil dinas kesehatan kota Makassar, data WUS di Kota Makassar tahun 2017 sebanyak 246.398 orang dan sasaran WUS di Puskesmas Jumpang Baru sebanyak 6.234 orang. Puskesmas Jumpang Baru merupakan salah satu dari 10 Puskesmas yang ada di kota Makassar yang memiliki klinik IMS dan menjadi rujukan dari Puskesmas lain dalam melakukan pemeriksaan IMS. Dari seluruh jumlah sasaran WUS hanya sekitar 279 orang (4,5%) yang melakukan pemeriksaan IMS selama 3 bulan terakhir yaitu bulan Desember 68 orang, bulan Januari 70 orang dan bulan Februari 141 orang. Dan 3 orang di antaranya dinyatakan positif menderita IMS yaitu penyakit sifilis ³.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen yang bersifat kuantitatif. Yaitu dengan menggunakan penelitian Quasy Eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*pre post design with a comparison*”. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Jumpang Baru Kota Makassar, jalan Insinyur H. Juanda No.1 Makassar. Waktu penelitian pada bulan Maret - Mei 2018. Populasi penelitian yang digunakan adalah semua Wanita Usia Subur (WUS) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Jumpang Baru yang terdiri dari 5 kelurahan yaitu Kelurahan Wala-walaya, Kelurahan Rappojawa, Kelurahan Kalukuang, Kelurahan La’latang dan Kelurahan Lakkang sejumlah 26.234 orang WUS dan populasi target sejumlah 2.455 orang WUS. Sampel sebanyak 74 orang yang dibagi menjadi dua bagian yaitu pada kelompok intervensi 37 orang dan kelompok kontrol 37 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil secara *Accidental Sampling* yaitu sampel diambil pada saat penelitian berlangsung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi sehingga menghasilkan distribusi dan persentase setiap variabel penelitian. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan independen dalam bentuk tabulasi silang (*crosstab*) dengan menggunakan sistem komputerisasi program SPSS (Statistical Package for Social Sciences). Menilai perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan WUS dalam melakukan pemeriksaan IMS sebelum dan setelah intervensi pemberian pendidikan kesehatan digunakan uji statistik *Paired T test*. Dan menilai perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan WUS dalam melakukan pemeriksaan IMS sebelum dan setelah intervensi pemberian pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan *Independent T-Test*

HASIL

Analisis uji perbedaan pre/post test pengetahuan, sikap dan tindakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan uji t-test

Hasil pengujian dengan menggunakan spss, diketahui nilai signifikansi t hitung pada pengetahuan pre test adalah 0,781, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa $0,781 > 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya rata-rata tingkat pengetahuan Pre-test responden antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah sama, sedangkan tingkat pengetahuan Post-test antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai signifikansi t hitung pada pengetahuan post-test adalah 0,017, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa $0,017 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya rata-rata tingkat pengetahuan Post-test responden antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah berbeda

Hasil uji perbedaan sikap diketahui nilai signifikansi t hitung pada sikap pre test adalah 0,432 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa $0,432 > 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya rata-rata sikap Pre-test responden antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah sama, sedangkan sikap Post-test antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai signifikansi t hitung pada sikap

post test adalah 0,004, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa $0,004 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya rata-rata sikap Post-test responden antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah berbeda.

Sedangkan hasil uji perbedaan tindakan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol diketahui nilai nilai signifikansi t hitung adalah 0,004, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa $0,004 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya rata-rata tindakan/keikutsertaan responden dalam pemeriksaan IMS pada deteksi dini kanker serviks antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah berbeda.

Tabel 1. Analisis uji perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan menurut kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan uji independent t-test

Perilaku	Klp Intervensi		Klp Kontrol		p-Value
	Mean	±SD	Mean	±SD	
Pengetahuan					
PreTest	69,73	±15,182	70,81	±18,009	0,781
PostTest	88,92	±10,215	85,95	±14,036	0,017
Sikap					
PreTest	29,24	±3,707	29,49	±4,641	0,432
PostTest	37,14	±1,960	31,68	±5,483	0,004
Tindakan					
PostTest	1,46	±0,505	1,14	±0,347	0,004

Uji perubahan pre/post test pengetahuan, sikap dan tindakan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan paired t-test

Uji Paired T-Test pada kelompok intervensi didapatkan nilai Mean pengetahuan pre-tes adalah 69,73 dan pada post test meningkat menjadi 88,92 dengan p Value = 0,000. Ini berarti nilai $p < \alpha$, yang berarti H_a diterima, sehingga dinyatakan ada perubahan yang signifikan antara pemberian intervensi terhadap peningkatan pengetahuan WUS dalam pemeriksaan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar

Untuk Uji statistik sikap dengan uji Paired T-Test pada kelompok intervensi didapatkan nilai Mean sikap pada pre-tes adalah 29,24 dan pada post test meningkat menjadi 37,14 dengan p Value = 0,000. Ini berarti nilai $p < \alpha$, yang berarti H_a diterima, sehingga dinyatakan ada perubahan yang signifikan antara pemberian intervensi terhadap peningkatan sikap WUS dalam pemeriksaan IMS.

Untuk Uji statistik tindakan dengan uji Paired T-Test pada kelompok intervensi didapatkan nilai Mean tindakan pada pre-tes adalah 1,00 dan pada post test meningkat menjadi 1,46 dengan p Value = 0,000. Ini berarti nilai $p < \alpha$, yang berarti H_a diterima, sehingga dinyatakan ada perubahan yang signifikan antara pemberian intervensi terhadap tindakan WUS dalam pemeriksaan IMS

Untuk Uji statistik sikap dengan uji Paired T-Test pada kelompok kontrol didapatkan nilai Mean sikap pada pre-tes adalah 29,49 dan pada post test meningkat menjadi 31,68 dengan p Value = 0,000. Ini berarti nilai $p < \alpha$, yang berarti H_a diterima, sehingga dinyatakan ada perubahan yang signifikan antara pemberian intervensi terhadap peningkatan sikap WUS dalam pemeriksaan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar

Sedangkan untuk Uji statistik tindakan dengan uji Paired T-Test pada kelompok kontrol didapatkan nilai Mean tindakan pada pre-tes adalah 1,00 dan pada post test meningkat menjadi 1,14 dengan p Value = 0,000. Ini berarti nilai $\rho < \alpha$, yang berarti H_a diterima, sehingga dinyatakan ada perubahan yang signifikan antara pemberian intervensi terhadap tindakan WUS dalam pemeriksaan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar.

Tabel 2. Analisis uji perubahan pre/post test pengetahuan, sikap dan tindakan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan paired t-test

Perilaku	Pre-Tes		Post-Tes		p-Value
	Mean	±SD	Mean	±SD	
Kelompok Intervensi					
Pengetahuan	69,73	±15,182	88,92	±10,215	0,000
Sikap	29,24	±3,707	37,14	±1,960	0,000
Tindakan	1,00	0,000	1,46	±0,505	0,000
Kelompok Kontrol					
Pengetahuan	70,81	±18,009	85,95	±14,036	0,000
Sikap	29,49	±4,641	31,68	±5,483	0,000
Tindakan	1,00	0,000	1,14	±0,347	0,000

Uji perubahan dan perbedaan pre/post test antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Pada kelompok intervensi mengalami peningkatan dari 69,73 menjadi 88,92 dan nilai p value 0,000 yang berarti $\rho < \alpha$ sehingga terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan dari pre test ke post test, demikian pula pada kelompok kontrol, nilai mean pre test pada mengalami peningkatan dari 70,81 menjadi 85,95 dan nilai p value 0,000 yang berarti $\rho < \alpha$ sehingga terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan dari pre test ke post test

Perbedaan pengetahuan pre test antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan nilai mean kelompok intervensi yakni 69,73 dan kelompok kontrol 70,81 dengan nilai p -value 0,428 yang berarti $\rho > \alpha$ sehingga diketahui bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada saat pre test, demikian pula dengan uji perbedaan post test menunjukkan nilai mean kelompok intervensi yakni 88,92 dan kelompok kontrol 85,95 dengan nilai p -value 1,000 yang berarti $\rho > \alpha$ sehingga diketahui bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada saat post test.

Untuk Uji perubahan sikap menunjukkan nilai mean pada kelompok intervensi mengalami peningkatan dari 69,73 menjadi 88,92 dan nilai p value 0,000 yang berarti $\rho < \alpha$ sehingga terdapat peningkatan sikap yang signifikan dari pre test ke post test, demikian pula pada kelompok kontrol, nilai mean pre test mengalami peningkatan dari 70,81 menjadi 85,95 dan nilai p value 0,000 yang berarti $\rho < \alpha$ sehingga terdapat peningkatan sikap yang signifikan dari pre test ke post test.

Untuk uji perbedaan sikap pre test antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan nilai mean kelompok intervensi yakni 28,24 dan kelompok kontrol 29,49 dengan nilai p -value 0,428 yang berarti $\rho > \alpha$ sehingga diketahui bahwa tidak ada perbedaan sikap yang bermakna

antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada saat pre test, hal ini berbeda dengan hasil uji post test, nilai mean pada kelompok intervensi yakni 37,14 dan kelompok kontrol 31,68 dengan nilai p-value 0,011 yang berarti $\rho < \alpha$ sehingga diketahui terdapat perbedaan sikap yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada saat post test.

Untuk uji perubahan tindakan menunjukkan nilai mean pada kelompok intervensi mengalami peningkatan dari 1,00 menjadi 1,46 dan nilai p value 0,000 yang berarti $\rho < \alpha$ sehingga terdapat peningkatan tindakan yang signifikan dari pre test ke post test, demikian pula pada kelompok kontrol, nilai mean pre test mengalami peningkatan dari 1,00 menjadi 1,14 dan nilai p value 0,000 yang berarti $\rho < \alpha$ sehingga terdapat peningkatan tindakan yang signifikan dari pre test ke post test.

Sedangkan uji perbedaan sikap pre test antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan nilai p-value 1,00 yang berarti $\rho > \alpha$ sehingga diketahui bahwa tidak ada perbedaan tindakan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada saat pre test karena seluruh responden baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol adalah WUS yang belum pernah melakukan tindakan pemeriksaan IMS., dan pada hasil uji post test menunjukkan nilai mean pada kelompok intervensi yakni 1,46 dan kelompok kontrol 1,14 dengan nilai p-value 0,002 yang berarti $\rho < \alpha$ sehingga diketahui terdapat perbedaan tindakan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada saat post test.

Tabel 3. Analisis uji perubahan dan perbedaan pre dan post test antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Perilaku	Pre-Test	Post-Test	p-value
Pengetahuan			
Intervensi	69,73	88,92	0,000
Kontrol	70,81	85,95	0,000
p-value	0,428	1,000	
Sikap			
Intervensi	29,24	37,14	0,000
Kontrol	29,49	31,68	0,000
p-value	0,428	0,011	
Tindakan			
Intervensi	1,00	1,46	0,000
Kontrol	1,00	1,14	0,000
p-value	1,000	0,002	

PEMBAHASAN

Perubahan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) sebelum dan sesudah di berikan Pendidikan kesehatan terhadap pemeriksaan IMS

Hasil adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian Pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan WUS. Menurut Notoatmodjo, (2010), Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku

yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pendidikan kesehatan sangat efektif dilakukan untuk membentuk tindakan seseorang mau melakukan pemeriksaan IMS sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) yang meneliti pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dan leaflet terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku PSK dalam rangka pencegahan IMS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan mampu mengubah pengetahuan seseorang tentang pentingnya pemeriksaan IMS.^{4,5,6}

Pada penelitian ini pada saat di lakukan pre test tingkat pengetahuan responden sebagian besar sudah menunjukkan pengetahuan yang baik walaupun masih ada dengan tingkat pengetahuan kurang, rata-rata responden sudah mengetahui tentang penyakit menular seksual tapi untuk pengetahuan tentang pemeriksaan IMS sebagian besar responden belum mengetahuinya. Sehingga setelah diberikan intervensi berupa pemberian ceramah dan pembagian brosur terjadi peningkatan pengetahuan responden dan pada sesi pemberian motivasi dan pemutaran video berupa pengakuan para survivor penderita PMS, bagaimana para penderita PMS harus mengalami penderitaan panjang dan memerlukan biaya yang cukup tinggi disitulah responden tergerak dan termotivasi sehingga mereka sadar untuk pentingnya melakukan pemeriksaan IMS sehingga bila ditemukan sedini mungkin adanya masalah pada organ reproduksi untuk mencegah terjadinya penyakit menular seksual. Dan upaya pencegahan terhadap PMS ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekeroma,dkk (2012) yang meneliti *Screening for sexually transmitted infections in pregnancy at Middlemore Hospital*. Hasil penelitian menunjukkan deteksi dini pada ibu hamil sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya keguguran, kematian janin, dan cacat bawaan. Dari 4635 (64,3%) wanita hamil yang diskriming ada 8,2% memiliki klamidia, 2,2% mengalami trikomonas dan 0,2% mengalami gonore.⁷

Perubahan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) sebelum dan sesudah di berikan Pendidikan kesehatan terhadap pemeriksaan IMS

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan masih ada ibu yang memiliki sikap negatif mengenai pemeriksaan IMS, namun setelah diberikan pendidikan kesehatan maka semua ibu memiliki sikap positif dalam melakukan pemeriksaan IMS. Dengan begitu bahwa hasil penelitian yang dilakukan cukup efektif memberikan pemahaman dan edukasi betapa pentingnya melakukan pemeriksaan IMS

Ada asumsi yang berkembang pada wanita di Indonesia khususnya di makassar yaitu pemeriksaan IMS hanya dilakukan pada pekerja seks komersial saja dan malu jika ketahuan menderita PMS, Kondisi ini menyebabkan wanita bersikap enggan untuk melakukan pemeriksaan IMS. Melalui upaya pendidikan kesehatan maka dapat dilakukan penyadaran tentang betapa pentingnya melakukan deteksi dini PMS dengan pemeriksaan IMS, selain hasilnya dapat diketahui langsung pada saat itu, pemeriksaan IMS di Puskesmas juga tidak dipungut biaya sehingga jika ditemukan perubahan sel yang mengarah ke kanker dapat dilakukan upaya-upaya sedini mungkin untuk mengatasi tingkat keparahan sehingga bias disembuhkan, serta dilakukan upaya-upaya pencegahannya. Sikap ini tentunya akan menjadi pertimbangan tersendiri dalam melakukan pendidikan kesehatan agar diperoleh hasil yang maksimal,

tidak hanya dengan metode ceramah tetapi juga dilakukan pembagian leaflet, pemberian motivasi serta pemutaran video, sehingga Keberhasilan pemberian pendidikan kesehatan akan berdampak pada perubahan sikap peserta menjadi lebih baik.

Dari hasil pengamatan dan tanya jawab penulis terhadap responden, responden merasa senang diberikan motivasi dan pemutaran video sehingga responden tidak bosan menerima materi yang diberikan dan mereka lebih antusias dan tergerak untuk lebih mengetahui tentang PMS dan pencegahannya. Walaupun diantara mereka masih ada yang merasa malu dan takut untuk memeriksakan dirinya.

Keberhasilan pemberian motivasi dalam pendidikan kesehatan akan berdampak pada perubahan sikap peserta menjadi lebih baik. Kondisi ini dapat tercapai jika dalam memberikan pendidikan kesehatan, pemberi materi dapat melakukannya dengan lugas dan tidak membosankan. Secara umum data penelitian menunjukkan rata rata skor sikap setelah penyuluhan adalah lebih baik, akan tetapi dijumpai beberapa peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan akan tetapi tidak mengalami perubahan sikap. Hal ini berarti proses Stimulus-Operand-Respond (SOR) dalam pembentukan perilaku terhenti pada keberhasilan pemberian stimulus, sedangkan terciptanya sikap tidak terbentuk sehingga perilaku yang lebih baik sulit untuk terbentuk.. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum upaya pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan IMS dalam upaya pencegahan PMS dapat meningkatkan sikap peserta.

Perbedaan perilaku Wanita Usia Subur (WUS) antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam pemeriksaan IMS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor-faktor penentu perilaku deteksi dini PMS adalah intervensi Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah, pembagian leaflet, pemberian motivasi dan pemutaran video. Responden yang mendapatkan Pendidikan kesehatan tersebut berpeluang 3 kali untuk terjadinya perubahan perilaku dibanding responden yang hanya mendapat metode ceramah saja. Upaya untuk mengaktifkan faktor intrinsik responden dilakukan dengan memberikan edukasi yang dilakukan dengan berbagai stimulasi. Pendidikan kesehatan memberikan pembelajaran kepada responden sehingga terdapat proses belajar/ edukasi yang dapat meningkatkan sikap dan perilaku.

Faktor penentu perubahan perilaku selain pemberian Pendidikan kesehatan juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap juga mempengaruhi perilaku deteksi dini PMS. Hasil yang didapatkan bahwa responden yang mempunyai sikap positif 2 kali lebih besar mengalami perubahan perilaku dibanding responden yang memiliki sikap negatif. Sikap merupakan suatu pernyataan evaluatif yang dibuat manusia terhadap diri sendiri, orang lain, obyek atau issue-isue terhadap obyek dalam bentuk pernyataan mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu obyek. Sikap bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas, melainkan predisposisi tindakan perilaku. Merupakan hal tertutup yaitu sebagai kumpulan gejala dalam merespon stimulus sehingga melibatkan pikiran, perasaan dan perhatian.⁸

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya beberapa fenomena yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu adanya beberapa responden yang pengetahuannya dan sikapnya meningkat akan tetapi tetap tidak

melakukan pemeriksaan IMS. Dari hasil pengamatan dan wawancara penulis diketahui bahwa responden masih ada yang merasa malu dan takut untuk memeriksakan dirinya dan merasa tidak nyaman untuk dilakukan pemeriksaan karena harus dilakukan pemeriksaan dalam organ kewanitaannya dan menganggap bahwa pemeriksaan IMS hanya untuk PSK dan malu jika ketahuan menderita PMS sehingga hal tersebut juga menjadi penyebab tidak melakukan pemeriksaan IMS.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan tentang Pemeriksaan IMS dalam deteksi dini PMS dapat memotivasi Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan tindakan pemeriksaan IMS akan tetapi perlu dilakukan upaya tindak lanjut yang bersifat pendekatan yang lebih pribadi misalnya melalui konseling. Akan tetapi kondisi ini tentunya tidak begitu saja mudah bagi institusi kesehatan setempat, mengingat kondisi masyarakat perkotaan yang memiliki sedikit waktu dan cenderung memiliki kesibukan yang cukup tinggi, sehingga kemungkinan sulit untuk mencari waktu luangnya, sedangkan jika harus dilakukan door to door akan banyak menyita waktu dan biaya. Untuk itu diperlukan upaya swadaya masyarakat sendiri tentang Pendidikan kesehatan yang diberikan sehingga penyebarluasan informasi dapat optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap Wanita Usia Subur (WUS), terdapat perbedaan sikap yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi berupa health education, Terdapat perbedaan tindakan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan dan tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan. Dengan Pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan IMS dalam upaya deteksi dini Penyakit Menular Seksual memberikan pengaruh peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap dan tindakan menjadi lebih positif, diharapkan instansi berwenang dapat melakukannya dalam jangkauan yang lebih luas dan kualitas pendidikan kesehatan yang lebih baik, baik dari segi materi, alat peraga maupun kemampuan pemberi materi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Daili, S. F. Infeksi Menular Seksual. Edisi 4. Jakarta: Balai penerbit FK UI. 2009
2. WHO. Sexually Transmitted Infections (STIs). Geneva: WHO Press. 2013
3. Rekam Medis Puskesmas Jumpang Baru. Profil Kesehatan Puskesmas Jumpang Baru. Makassar: Puskesmas Jumpang Baru. 2017
4. Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
5. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. 2010

6. Lestari, D. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku PSK Dalam Rangka Pencegahan IMS Di Lokalisasi Gajah Kumpul Kabupaten Pati; Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2010
7. Ekeroma, A. J., Pandit, L., Bartley, C., Thorpe, B. I., & Thompson, J. M. Screening for sexually transmitted infections in pregnancy at Middlemore Hospital. NZMJ , Vol 125 No 1359; Pages 23-30 . 2012
8. Notoatmodjo. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta. 2005